

Research Article

ANALISIS PERILAKU *HIKIKOMORI* PADA TOKOH TAMOTSU TADOKORO DALAM MANGA *FUTSUTSUKA MONO NO ANI DESU GA* KARYA HIGURASHI KINOKO**Dinda Puan Maharani*¹, Ari Artadi, Riri Hendriati**

Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

*dindapuan55@gmail.com

*Received: 18-04-2024; Revised: 07-08-2024.; Accepted: 10-09-2024.**Available online: 23-12-2024; Published: 23-12-2024***Abstract**

Hikikomori is one of the social problems in Japan. A research on the hikikomori behavior of Tamotsu Tadokoro in Higurashi Kinoko's Manga Futsutsuka Mono no Ani Desu ga was conducted. The purpose of this research is to know and explain the forms of behavior, and factors that cause hikikomori behavior and to find out and explain the efforts made by the character Tamotsu Tadokoro in the Comic series "Futsutsuka Mono no Ani Desu ga" by Higurashi Kinoko to try to get out of hikikomori behavior. The research method used is descriptive qualitative by analyzing media data in the form of comic series based on Saito Tamaki's theory of Hikikomori Behavior, Michael J. Dziesinski's theory of Social Factors that cause hikikomori behavior, and David McClelland's Theory of Motivation. The results showed that Tamotsu Tadokoro experienced seven symptoms of hikikomori behavior and was caused by school environment, family, and individual factors. In addition, Tamotsu Tadokoro was able to successfully emerge from hikikomori behavior because he was motivated to improve his relationship with his family and pursue his goals. Therefore, it can be proven that Tamotsu Tadokoro can be labeled as a hikikomori.

Keywords: Social Problem, *Hikikomori*, Motivation, *Manga***1. Pendahuluan**

Kemajuan Jepang menjadi awal mula munculnya fenomena-fenomena baru yang berkembang di masyarakat. Fenomena yang muncul dapat digolongkan menjadi fenomena yang memiliki dampak positif maupun fenomena yang muncul karena permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena yang memiliki dampak positif contohnya seperti Fenomena Virtual Youtuber yang menjadi indikasi majunya teknologi yang dimiliki Jepang, Fenomena Harajuku sebagai indikasi perkembangan fashion yang menjadi ciri khas orang Jepang sedangkan, fenomena yang muncul karena permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya antara lain: rendahnya angka kelahiran di Jepang dan populasi lansia menjadi perhatian utama

bagi masa depan negara ini. Selain itu, banyak daerah pedesaan di Jepang mengalami penurunan populasi, dengan generasi muda pindah ke daerah perkotaan untuk mendapatkan kesempatan kerja dan kualitas hidup yang lebih baik.

Ada pula fenomena berupa penyimpangan sosial contohnya seperti, fenomena *hikikomori* (isolasi diri) yaitu suatu tindakan penarikan diri dari kontak dengan dunia luar. Pengertian hikikomori menurut Saito Tamaki antara lain:

「ひきこもりの定義は 6 カ月以上社会参加をせず、精神障害を第一の原因としないと説明、ひきこもりは『病』ではなく、『状態』を表す言葉です。」

Hikikomori no teigi wa 6-kagetsu ijō shakai sankā o sezu, seishin shōgai o daiichi no gen'in to shinai

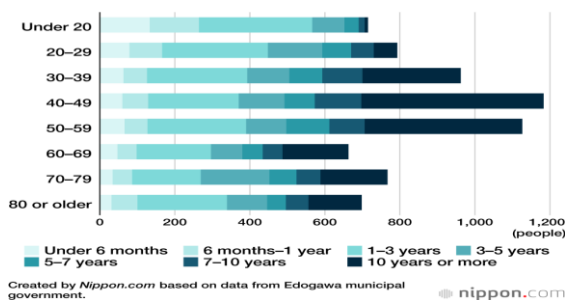
to setsumei, hikikomori wa "yamai" de wa naku, "jōtai" o arawasu kotobadesu.

Terjemahan: *Hikikomori* adalah seseorang yang tidak berpartisipasi dalam masyarakat selama enam bulan atau lebih dan penyebab utamanya bukan karena gangguan mental, *hikikomori* bukanlah suatu penyakit namun sebuah 'kondisi' (Saito Tamaki, 1998: 24).

Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang mendefinisikan *hikikomori* sebagai suatu kondisi di mana individu menolak untuk meninggalkan rumah orang tua mereka, tidak bekerja atau bersekolah, dan mengasingkan diri di dalam satu ruangan. Istilah *hikikomori* diciptakan oleh Psikolog Jepang Saito Tamaki dalam bukunya yang berjudul "*Social Withdrawal-Adolescence Without End*" pada tahun 1998.

Gambar 1

Grafik Survei *Hikikomori*, Edogawa (2021)
Periods of Withdrawal from Society by Age



(Sumber: Nippon.com)

Survei skala besar tentang isolasi sosial yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Edogawa di Tokyo mengungkapkan bahwa 7.919 orang dari 7.604 rumah tangga di kota tersebut adalah *hikikomori* yang hidup terasing dari masyarakat. Survei ini dilakukan dari Juli 2021 hingga Februari 2022. Hasil survei menyatakan bahwa dari 7.919 orang yang dikategorikan sebagai *hikikomori* dalam survei, 51,4% adalah perempuan dan 48,3% adalah laki-laki. Berdasarkan generasi, mereka yang berusia empat puluhan menyumbang persentase tertinggi, yaitu 17,1%, diikuti oleh 16,6% untuk mereka yang berusia lima puluhan dan 13,9% untuk mereka yang berusia tiga puluhan, sehingga sekitar setengah dari seluruh *hikikomori* berusia tiga puluhan

hingga lima puluhan tahun. Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa aspek yang menjadikan mereka melakukan penarikan diri adalah karena mereka membutuhkan perawatan medis untuk menyembuhkan penyakit yang mereka miliki, alasan terbesar kedua yaitu ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi di tempat kerja.

Tanda-tanda perilaku *hikikomori* menurut Saito Tamaki berupa kegelisahan dan penarikan sosial, bolos sekolah, takut kepada orang lain, gangguan obsesif kompulsif, insomnia atau pembalikan malam dan pagi hari, penarikan dalam rumah tangga, regresi, kekerasan dalam rumah tangga, pikiran penganiayaan, perasaan depresi, rasa ingin mati dan pemikiran untuk bunuh diri. Kegiatan individu dalam melakukan pengurungan diri biasanya berputar pada kegiatan yang sering dilakukan pada waktu luang seperti menonton televisi, menonton *anime*, bermain *game*, maupun hanya berdiam memandangi isi ruangan. Menjadi seorang *hikikomori* bukan berarti tidak mengetahui apa yang terjadi di luar karena pelaku biasanya cenderung tetap mengetahui situasi dunia luar melalui informasi internet dan sosial media.

Pelaku *hikikomori* akan mengalami kesulitan untuk mencoba kembali berinteraksi dengan dunia luar karena waktu yang mereka habiskan untuk mengisolasi diri berjangka cukup lama dan juga bagi para *hikikomori* yang mengurung diri mereka karena trauma psikologis akan lebih susah untuk menguatkan tekadnya guna bergabung kembali dengan sosial masyarakat (Saito Tamaki, 1998: 80).

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial komik "*Futsutsuka no Ani Desu ga*" karya Higurashi Kinoko. Komik ini bergenre *school life* dan *seinen* yang dirilis pada tahun 2015 dan terdiri dari 6 volume dengan total *chapter* sebanyak 28 *chapter*. Komik ini menceritakan tentang Shino Tadokoro, seorang siswi SMA yang

memiliki kehidupan yang tampaknya sempurna, penuh dengan romansa dan persahabatan. Namun, ia memiliki sebuah rahasia: kakak laki-lakinya, Tamotsu, adalah seorang *hikikomori* dan ia menyembunyikan keberadaannya dari teman-temannya. Secara keseluruhan komik ini juga menceritakan bagaimana sang kakak, Tamotsu Tadokoro mencoba untuk bergabung kembali bersosialisasi, mencari kerja, dan mencoba menata kembali hubungan buruk antara dirinya dan adik perempuannya yang terjadi karena Tamotsu telah mengurung dirinya selama 4 tahun. Salah satu *review* pembaca pada kanal penjualan (Amazon.co.jp) memberikan komentar sebagai berikut:

どこの家でも他人には言えない悩みを抱えているものであります。この作品もそういったリアルな部分が包み隠さず描かれていて、とても共感出来る部分が数多くありました。時には怒りまた時には涙し、複雑な気持ちで読み進めてきました。この作品は色々な意味で考えさせられるお話だと思います。

Doko no ie demo tanin ni wa ienai nayami wa kakaete iru monodearimasu. Kono sakuhin mo sōitta riaruna bubun ga tsutsumikakusazu egaka rete ite, totemo kyōkan dekiru bubun ga kazuōku arimashita. Toki ni wa ikari mata toki ni wa namidashi, fukuzatsuna kimochi de yomi susumete kimashita. Kono sakuhin wa iroirona imi de kangae sase rareru ohanashida to omoimasu.

Terjemahan: Setiap rumah memiliki masalahnya sendiri yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Karya ini juga menggambarkan aspek realistis seperti itu tanpa menyembunyikannya, dan ada banyak bagian yang dapat saya pahami. Kadang-kadang saya marah, kadang-kadang saya menangis, dan kadang-kadang saya membacanya dengan perasaan campur aduk. Menurut saya, karya ini adalah kisah yang membuat Anda berpikir tentang banyak hal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang cerita tokoh Tamotsu Tadokoro dan *review* pembaca di atas maka penulis merasa fenomena *hikikomori* pada karya komik ini dapat dijadikan sebagai bahan

penelitian karena dapat merepresentasikan kasus *hikikomori* di kalangan remaja Jepang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku Fenomena *Hikikomori* dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko, (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” dan (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*.

Beberapa penelitian dengan tema yang sama sudah pernah dilakukan sebelumnya. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah media penelitian yang belum pernah diteliti berupa series komik berjudul *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* Karya Higurashi Kinoko. Selain itu, pada tema yang sama belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana cara suatu individu untuk keluar dari perilaku *hikikomori* jika dilihat dengan pendekatan teori motivasi milik David McClelland.

2. Metode

Metode penelitian adalah adalah langkah yang diambil peneliti untuk mengumpulkan data untuk dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menganalisis data media berupa serial komik berdasarkan teori milik Saito Tamaki mengenai perilaku *hikikomori*, teori milik Michael J. Dziesinski mengenai Teori Faktor Sosial yang menyebabkan perilaku *hikikomori*, dan Teori Motivasi milik David McClelland. Referensi utama yang

digunakan pada penelitian ini adalah teori perilaku *hikikomori* menurut Saito Tamaki yang tercantum pada bukunya yang berjudul “*Adolescence without End*”.

Saito Tamaki melakukan survei penelitian terhadap para pasiennya yang selama jangka 6 tahun antara Januari 1983 sampai Desember 1988 menerima perawatan di bagan ia bekerja. Berdasarkan hasil survei tersebut, Saito Tamaki membahas gejala-gejala yang menyertai penarikan diri secara sosial, antara lain :

1. Kegelisahan dan Penarikan Sosial
2. Bolos Sekolah (*Skipping School*)
3. Takut kepada Orang lain
4. Gangguan Obsesif Kompulsif
5. Insomnia atau Pembalikan Malam dan Pagi hari
6. Penarikan diri dalam Rumah Tangga
7. Regresi
8. Kekerasan dalam Rumah Tangga (*Violent Outbursts at Home*)
9. Pikiran Penganiayaan (*Thoughts of Persecution*)
10. Perasaan Depresi
11. Ingin Mati dan Pemikiran untuk Bunuh Diri
12. Gejala Lainnya (Makan berlebihan, menolak untuk makan, kecanduan minuman keras)

Teori kedua yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Michael J. Dziesinski (2003) pada penelitiannya yang berjudul “*Hikikomori, Investigation into The Phenomenon of Acute Social Withdrawal in Contemporary Japan*” berisi mengenai pengenalan tentang *hikikomori*, penyebaran kondisi *hikikomori*, stigma kekerasan dan penyakit mental pada *hikikomori*, *hikikomori* sebagai identitas sosial, dan penjelasan mengenai faktor penyebab perilaku *hikikomori*. Menurut Michael J. Dziesinski (2003:16) ada 14 faktor penyebab terjadinya perilaku *hikikomori* yang kemudian dibagi menjadi 4 penyebab utama yang menggolongkan 14 faktor tersebut. Keempat faktor tersebut

antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan Sekolah (*Ijime, Tookoo Kyohi, Gogatsu Byo, Galag Ujian*)
2. Faktor Keluarga (kesejahteraan keluarga, tuntutan orang tua kepada anak laki-laki, *the child's room*, ikatan ibu dan anak yang terlalu erat, anak tunggal, dan tuntutan orang tua agar anaknya sukses)
3. Faktor Lingkungan Sosial (lingkungan sekitar rumah, tradisi masyarakat, dan media massa)
4. Faktor Individu (*Depression*)

Teori ketiga yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori milik David McClelland yang mengembangkan teori kebutuhan milik Abraham Maslow dalam bukunya pada tahun 1961, “*The Achieving Society*”. David McClelland menggolongkan tiga motivasi yang dia yakini dimiliki oleh kita semua berupa kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk berkuasa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk-Bentuk Perilaku *Hikikomori* pada Tokoh Tamotsu Tadokoro

Saito Tamaki mengklasifikasikan bentuk-bentuk perilaku *hikikomori* sebanyak 13 perilaku. Walaupun begitu, bukan berarti seorang pelaku harus mengalami semua gejala perilaku tersebut untuk dapat dikatakan sebagai seorang *hikikomori*. Penulis melakukan klasifikasi gejala perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro berdasarkan teori 13 bentuk perilaku *hikikomori* milik Saito Tamaki. Data yang didapat adalah sebagai berikut :

3.1.1 Kegelisahan dan Penarikan Sosial

Beberapa kali dijelaskan pada komiknya, tokoh Tamotsu telah melakukan penarikan sosial selama empat tahun. Hal ini dapat dijadikan

bukti bahwa tokoh Tamotsu merupakan pelaku *hikikomori* karena berdasarkan teori Saito Tamaki, pelaku *hikikomori* dapat dikatakan *hikikomori* jika melakukan pengurangan diri sekurang-kurangnya selama 6 bulan. Salah satu contoh panel komik yang menjelaskan tentang kondisi penarikan diri Tamotsu, dijelaskan pada halaman 5 jilid 2.

保 : ころうじて中卒で4年間引きこもってて...

基本的に人の目を2秒以上連続して見れないっ て...

Tamotsu : Aku bilang bahwa aku hanya hampir lulus dari SMP dan aku sudah menjadi *hikikomori* selama empat tahun. Selain itu, aku juga berkata bahwa aku tidak dapat menatap orang lebih dari dua detik.

Tamotsu pada buku jilid kedua halaman lima ditampilkan sedang berdiskusi dengan Shino tentang perkembangan hasil wawancara pekerjaannya. Tamotsu terlihat kesusahan mendapatkan pekerjaan, sehingga adiknya menanyakan tentang bagaimana Tamotsu menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancaranya. Saat Shino mendengar jawaban Tamotsu, dia sedikit terkejut karena menurutnya Tamotsu menjawab pertanyaannya dengan terlalu jujur. Shino menyarankan Tamotsu untuk menjawab dengan sedikit meninggikan dirinya. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Tamotsu Tadokoro merupakan pelaku *hikikomori* selama 4 tahun

1.1.2 Membolos Sekolah (*Skipping School*)

Saito Tamaki menyebutkan pada bukunya bahwa semakin lama seseorang bolos sekolah maka memiliki kemungkinan untuk masuk kedalam perilaku *hikikomori* (Saito Tamaki, 1998: 36). Kegiatan membolos sekolah ini juga dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro, saat sebelum akhirnya ia

memutuskan untuk menjadi *hikikomori*. Penulis mengutip pada halaman 101 jilid ke-3 Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* untuk memperjelas salah satu bentuk perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu dijelaskan pada halaman 101 jilid 1.

志乃 : あたしが知ってる 引きこもる前の兄は学校サボって地元のそこそこ悪そうな奴等とつるんで...

Shino : Kakak yang aku ketahui saat dia belum mengurung dirinya itu selalu bolos sekolah dan pergi main bersama anak-anak yang cukup nakal di daerah itu.

Halaman komik ini menunjukkan adegan saat Tamotsu membuatkan bekal untuk Shino pertama kalinya sejak dia memutuskan untuk berhenti menjadi pelaku *hikikomori*. Shino sedikit terkejut mendapat perlakuan seperti itu, karena sosok kakak yang terakhir kali dia ingat adalah seorang kakak yang suka membolos dari sekolah untuk bermain dengan anak-anak nakal yang ada di daerah mereka. Di dalam Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* tentunya juga membahas kronologi mengenai proses bagaimana perubahan perilaku tokoh Tamotsu menjadi anak sekolah yang cukup nakal dan mulai memiliki pergaulan yang tidak baik, salah satunya adalah membolos sekolah bersama teman-temannya.

保 : この謎のやりとりをきっかけに俺は山岡聖司と遊ぶようになり、“聖ちゃん”と呼ぶ頃には俺も学校を休みがちになっていた。

Tamotsu : Karena percakapan aneh ini, aku jadi bermain dengan Yamaoka Seiji. Sejak aku memanggilnya “Sei-chan”, saat itulah aku juga selalu bolos sekolah.

Berdasarkan dua kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku

membolos sekolah pada pelaku *hikikomori*.

1.1.3 Takut Kepada Orang Lain

Tokoh Tamotsu memiliki rasa takut kepada suatu perkumpulan orang dengan satu karakteristik yang sama, namun bukan berarti dia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain. Untuk memperjelas data analisis bentuk perilaku ini pada tokoh Tamotsu dijelaskan pada halaman 181 jilid 2.

保 :あの頃俺も同中のガクラン
見ると逃げたくなったしそう
じゃなくても制服の集団は苦
手だった。

Tamotsu : Saat itu, jika aku melihat seragam dari SMP yang sama denganku, aku juga rasanya ingin lari. Walaupun tidak begitu, aku memang tidak menyukai perkumpulan orang-orang yang memakai seragam.

Tamotsu memulai pekerjaan keduanya setelah dia memutuskan untuk keluar dari kegiatan mengurung diri. Tamotsu memutuskan untuk mendaftar pekerjaan di sebuah *Supermarket* setelah jatuh cinta kepada seorang gadis bernama Michiyo Inaba yang bekerja sebagai kasir di tempat itu. Panel komik di atas terjadi saat mereka berdua bertemu di luar tempat kerja, secara tidak sengaja berpapasan dengan sekelompok gadis SMA. Michiyo berkata dia selalu merasa takut jika berpapasan dengan orang-orang yang memakai seragam. Sebelumnya, Michiyo juga pernah bercerita bahwa dia tidak pergi bersekolah, bodoh dan tidak dapat matematika, oleh karena itu dia terus kelakukan kesalahan di tempat kerja. Tamotsu yang mendengar itu merasa bahwa dia mengerti perasaan Michiyo. Tamotsu teringat masa lalu dia saat SMP juga mengalami kondisi yang sama dengan Michiyo. Tamotsu merasa tidak nyaman melihat orang-orang yang memakai seragam sekolah. Walaupun

begitu, dia tetap dapat berinteraksi dengan orang lain secara normal.

Data selanjutnya dapat dipakai sebagai data penunjang mengenai alasan mengapa pada akhirnya saat menjadi *hikikomori*, tokoh Tamotsu memutuskan untuk tidak berinteraksi dengan siapapun lagi. Alasan tersebut dijelaskan pada halaman 170 jilid 3.

保 :部活から逃げ、学校から逃げ、現実から逃げ、周りに関わらなければ俺は何者でもないし、何者だろうと誰もなにも言っていない!

Tamotsu : Lari dari kegiatan klub, lari dari sekolah, lari dari kenyataan. Kalau aku tidak berhubungan dengan orang lain maka aku bukan siapa-siapa, dan tidak akan ada orang yang perlu berkomentar tentangku!

Masa-masa terpuruk Tamotsu sewaktu SMP bertambah parah saat Seiji, teman Tamotsu yang dia anggap sebagai teman yang berjalan di jalan yang sama secara tiba-tiba keluar sekolah dan pindah ke tempat lain. Tamotsu baru menyadari bahwa kepergian Seiji disebabkan dia telah menemukan tujuan hidupnya yang lain. Melihat hal itu, Tamotsu merasa bahwa dia sudah melakukan banyak kesalahan dalam hidupnya. Tamotsu hanya ingin menjalani hidup dengan perlahan tanpa adanya kompetisi seperti kehidupannya sebelum ini. Tamotsu panik setelah menyadari dia sudah tidak mempunyai apa-apa lagi, sehingga dia memutuskan untuk melarikan diri saja. Tamotsu menganggap jika dia menjadi *hikikomori*, kabur dari kenyataan, kabur dari sekolah, kabur dari tim klubnya maka tidak akan ada yang dapat mengkritiknya. Berdasarkan dua kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku rasa ketakutan kepada orang lain.

1.1.4 Penarikan dalam Rumah Tangga

Tokoh Tamotsu pada Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* menunjukkan bentuk sikap penarikan diri dalam rumah tangga dijelaskan pada halaman 41 dan 45 jilid 1.

保 : 今日から部屋出ようかなあ
…なんて

Tamotsu : Mulai dari hari ini mungkin aku akan keluar kamar.

Pada halaman ke-41 jilid pertama Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* diperlihatkan adegan di mana tokoh Tamotsu Tadokoro untuk yang pertama kalinya keluar dari kamarnya. Shino terlihat menangis karena sedang berdebat dengan ayahnya tentang mengapa semua pekerjaan rumah harus Shino yang melakukannya. Shino merasa lelah karena semua beban itu dia yang mengerjakan walaupun dia sendiri sudah cukup sibuk dengan kegiatan sekolah dan kerja paruh waktunya. Shino pada awal cerita digambarkan sebagai sosok adik yang membenci kakaknya yang seorang *hikikomori* karena hal tersebut. Panel di atas dapat diartikan sebagai penarikan diri dalam rumah tangga karena Shino dan Ayahnya terlihat terkejut saat melihat Tamotsu tiba-tiba keluar dari kamarnya. Berdasarkan kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku penarikan diri dalam lingkup rumah tangga.

1.1.5 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Saito Tamaki (1998:45) mengategorikan kekerasan dalam rumah tangga terdiri atas memukul dinding, menghentak lantai, berteriak dengan suara kencang, merusak barang, mengancam membakar rumah, memaksa saudara bermain bersama, dan memukul anggota keluarga. Tokoh Tamotsu juga melakukan salah satu perilaku tersebut,

panel komik yang menjelaskan perihal kondisi ini dijelaskan pada halaman 51 jilid 1.

ナレーター : 兄は母や妹に手をあげることはありませんでした。でも家の中のものがこわれま
した。

Narator : Kakak tidak pernah mengangkat tangannya kepada ibu dan adiknya, tetapi barang-barang di rumah hancur.

Pada halaman 51 jilid satu digambarkan dengan sebuah narasi dari sudut pandang si adik, Shino. Saat Shino masih kecil, dia melihat bagaimana proses perubahan sikap kakaknya menjadi seorang *hikikomori*. Salah satu sikap yang digambarkan adalah berupa menghancurkan barang-barang di rumah. Selain itu, perilaku ini juga menjadi alasan mengapa Shino bereaksi ketakutan ketika melihat kakaknya membawa piring sambil mendekatinya pada halaman 43 jilid satu. Berdasarkan dua kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga.

1.1.6 Pikiran Penganiayaan

Saito Tamaki mendefinisikan perilaku ini sebagai sebuah pemikiran yang muncul pada pelaku *hikikomori*, ketika seseorang merasa ada seseorang yang berkomentar atau berpikiran buruk tentang mereka walaupun padahal pada kenyataannya hal itu tidak terjadi sungguhan (Saito Tamaki, 1998: 47). Tokoh Tamotsu Tadokoro juga terlihat mengalami kondisi seperti ini yang dijelaskan pada halaman 68 jilid 2.

「それもできない奴が返事ばかりはりき
ったってしょうがないんだよ」

Terjemahan: Kalau kamu tidak dapat melakukannya, jawaban penuh semangatmu itu menjadi percuma.

Panel komik tersebut dijelaskan kondisi pemikiran yang ada di kepala tokoh Tamotsu. Pemikiran tersebut

muncul setelah dia mendapatkan teguran dari pemilik toko ramen di tempat dia bekerja. Tamotsu berulang kali lupa dan salah membawa pesanan milik pelanggan. Pemilik toko menyarankan Tamotsu untuk melakukan pengecekan kembali setelah menerima pesanan pelanggan. Kesalahan ini membuat Tamotsu stres dan hilang semangat. Dia biasanya menyapa pelanggan dan menjawab pemilik toko dengan suara yang lantang. Oleh karena itu, pemilik toko saat melihat Tamotsu sedikit murung, dia menyuruh Tamotsu untuk bersikap seperti dirinya yang bersemangat. Pada saat itulah, Tamotsu merasakan bahwa kata-kata yang diucapkan pemilik toko adalah dengan maksud untuk menyudutkannya, padahal pada kenyataannya pemilik toko tidak berkata seperti itu. Berdasarkan dua kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku pikiran penganiayaan.

1.1.7 Perasaan Depresi

Tokoh Tamotsu Tadokoro juga mengalami kondisi seperti ini ketika dia merasa gagal melaksanakan tugasnya dengan benar di tempat kerja. Untuk memperjelas data analisis bentuk perasaan depresi pada tokoh Tamotsu dijelaskan pada halaman 74 dan 88 jilid 2.

お父さん : 店で ハデにミスしたらしく
てな、多分かなり叱られたん
だろ。相当落ち込んでるんだ。
Ayah : Dia melakukan kesalahan besar
di toko. Sepertinya dia mendapat
banyak teguran. dia sedang
tertekan.

Setelah mendapatkan teguran tentang pesanan pelanggan yang salah, Tamotsu datang bekerja dengan kondisi yang sangat muram bahkan hanya dengan melihat tulisan depan toko yang dia pikirkan hanyalah sebagaimana keinginannya untuk berhenti bekerja. Pikiran ini membuat dia hilang fokus dan

menjatuhkan pesanan *ramen* di depan pelanggan dan kembali mendapat teguran keras. Pada akhirnya, Tamotsu kembali memutuskan untuk mengurung dirinya kembali di kamar. Shino yang baru pulang dari sekolah diberitahukan ayahnya kejadian yang menimpa kakaknya. Akhirnya Shino sedikit marah pada kakaknya karena menurutnya kakaknya terlalu cepat berubah pikiran. Dari yang sebelumnya sangat bersungguh-sungguh melakukan sesuatu menjadi kembali ke dirinya yang lama yaitu kabur dari kenyataan. Shino juga mengingatkan bahwa sekolah dan kerja tidak hanya berisi hal-hal yang menyenangkan saja. Setelah itu, Tamotsu tetap mengurung diri di kamarnya untuk beberapa hari setelah akhirnya dia keluar kembali. Berdasarkan dua kutipan penjelasan di atas maka dapat diperoleh data sesuai dengan teori milik Saito Tamaki tentang bentuk perilaku depresi.

1.1.8 Ringkasan Analisis Menurut Teori Saito Tamaki

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai gejala atau bentuk-bentuk perilaku *hikikomori* yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* di atas didapatkan hasil berupa dari 13 gejala perilaku *hikikomori* menurut Saito Tamaki, sebanyak tujuh di antaranya dialami oleh tokoh Tamotsu Tadokoro. Apabila disimpulkan dalam bentuk tabel adalah seperti berikut :

Tabel 1
Perilaku *Hikikomori* pada Tokoh Tamotsu Tadokoro (Teori Saito Tamaki)

No.	Teori Perilaku Hikikomori Menurut Saito Tamaki	Bentuk Perilaku Hikikomori pada Tokoh Tamotsu Tadokoro
1.	Kegelisahan dan penarikan sosial	✓

2.	Membolos sekolah	✓
3.	Takut kepada orang lain	✓
4.	Gangguan obsesif kompulsif	✗
5.	Insomnia (pembalikan malam dan pagi hari)	✗
6.	Penarikan diri dalam rumah tangga	✓
7.	Regresi	✗
8.	Kekerasan dalam rumah tangga	✓
9.	Pikiran penganiayaan	✓
10.	Perasaan depresi	✓
11.	Pemikiran untuk bunuh diri	✗
12.	Gejala lainnya (gangguan makan, kecanduan miras)	✗
13.	Faktor lainnya	✗

1.2 Faktor Penyebab Perilaku *Hikikomori* pada Tokoh Tamotsu Tadokoro

Michael J. Dziesinski (2003:16) membagi faktor penyebab *hikikomori* menjadi empat faktor utama, yaitu faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan faktor individu.

Penulis melakukan penelitian pada tokoh Tamotsu Tadokoro mengenai faktor-faktor penyebab ia memutuskan untuk mengurung dirinya di kamar selama 4 tahun berdasarkan teori faktor penyebab *hikikomori* milik Michael J. Dziesinski. Hasil data yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1.2.1 Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor pada lingkungan sekolah menjadi salah satu alasan yang membuat tokoh Tamotsu Tadokoro memutuskan untuk menjadi *hikikomori*. Konflik berawal pada saat adanya perbedaan pendapat antara Tamotsu dengan penasihat klub trek dan lapangannya. Tamotsu mengalami sakit berkelanjutan pada bagian lututnya pergi untuk mendiskusikan hal ini kepada penasihat

klub, namun penasihat klub langsung menilai Tamotsu dengan sebelah mata dan mengira Tamotsu tidak memiliki niat untuk masuk latihan. Tamotsu merasa sakit hati karena dia bukan bermaksud seperti perkataan penasihat klub. Konflik tersebut cukup memengaruhi kondisi mental Tamotsu dan membuatnya stres sehingga kemudian menjadi pemicu sebuah pertemuan yang akan membuat Tamotsu melakukan bolos sekolah dan keluar dari sekolah. Panel komik yang menjelaskan detail kejadian tersebut dijelaskan pada halaman 165 dan 167 jilid 3.

保 : 陸上部の顧問にヒザの成長痛を理解されないまま 病院通いをしていた俺は自然と部活への足が遠のいていた。

Tamotsu : Masa saat penasihat klub tidak dapat mengerti kondisi ku, aku tetap melakukan pemeriksaan berulang untuk sakit berkelanjutan lututku ini dan kakiku secara alami berjalan menjauhi kegiatan klub.

Pada masa Tamotsu masih mengalami depresi karena masalahnya di kegiatan klub, dia secara tidak sengaja bertemu dengan seorang pria dari sekolah yang sama dengannya bernama Seiji Yamaoka. Seiji terkenal sebagai anak nakal di sekolahnya, tetapi Tamotsu merasa tertarik dengan diri Seiji yang misterius. Hubungan di antara keduanya menjadi dekat karena Tamotsu merasa Seiji dapat mengertinya saat dia menceritakan masalahnya dengan penasihat klub. Semakin lama mereka dekat, Tamotsu juga akhirnya mengikuti Seiji menjadi sering bolos sekolah dan bermain dengan anak-anak nakal di daerahnya.

保 : そんな謎めいたなにかを持った聖ちゃんに俺はぐんぐん惹かれていったけど、聖ちゃんはあっさり学校をやめた。中2に上がる前だったと思う。俺は2年には上がった

ものの元々居づらくなっていた 学校に通う目的も見失い 半ば聖ちゃんにつられるようにやめてしまった。

Tamotsu : Aku tertarik dengan sosok Sei-chan yang misterius, namun dia seketika berhenti sekolah. Itu terjadi sebelum memasuki tahun kedua. Aku naik kelas dua, namun aku merasa tidak nyaman dan tidak punya tujuan lagi untuk datang ke sekolah, sehingga aku keluar sekolah seolah-olah mengikuti jejak Sei-chan.

Tamotsu mengira dia dan Seiji memiliki kondisi kehidupan yang sama, di mana mereka tidak memiliki tujuan yang pasti dalam hidupnya. Namun, Tamotsu salah mengira. Seiji dengan tiba-tiba keluar dari sekolah dan pindah ke daerah lain karena dia menemukan hal yang ingin dia lakukan. Tidak lama setelah Tamotsu naik ke kelas 2, dia memutuskan untuk mengikuti jejak Seiji keluar dari sekolah, namun dengan alasan yang berbeda. Tamotsu merasa dia sudah tidak punya tujuan lagi datang ke sekolah dan merasa lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman.

1.2.2 Faktor Keluarga

Selain faktor lingkungan sekolah, perilaku *hikikomori* tokoh Tamotsu Tadokoro juga dipicu oleh faktor kondisi di dalam keluarganya. Hal ini mencangkup pada kondisi hubungan antara kedua orang tua Tamotsu dan perlakuan orang tua Tamotsu kepada tokoh Tamotsu dijelaskan pada halaman 51 jilid 1.

ナレーター : それからしばらくして両親は本格的にべっきよ。兄は完全に心をとぎし「ひきこもり」になつてしまったのです。

Narator : Beberapa waktu kemudian, orang tua mereka berpisah. Karena itu, si kakak menutup hatinya dengan rapat dan menjadi *hikikomori*.

Pada jilid pertama buku dijelaskan secara singkat menggunakan sebuah narasi seperti dongeng anak di dalam komiknya mengenai perjalanan hidup keluarga Tamotsu. Pada awalnya mereka adalah keluarga yang bahagia, sampai akhirnya konflik dimulai ketika Tamotsu mulai bergaul dengan perkumpulan teman yang salah. Sejak saat itu, Tamotsu menjadi sering membantah perkataan ibunya dan menjadi pribadi yang lebih kasar bahkan saat berada di rumah. Adiknya tidak mengerti mengapa kakaknya melakukan hal itu, dia sedih melihat barang-barang pecah karena perbuatan kakaknya. Beberapa waktu setelahnya, kedua orang tua Tamotsu memutuskan untuk berpisah. Ibunya memanfaatkan kesempatan ini untuk kembali mengejar impiannya. Tamotsu benar-benar menjadi *hikikomori* setelah kedua orang tuanya berpisah.

Selanjutnya merupakan salah satu faktor lain yang memengaruhi tokoh Tamotsu untuk menjadi *hikikomori* antara lain adalah kondisi perlakuan orang tua Tamotsu yang memanjakan dirinya dijelaskan pada halaman 164 dan 165 jilid 4.

志乃 : あと思ったんだけどさあ、兄ちゃんの部屋 なんであんなにモノがあんの? 結局 お父さんも 兄ちゃんばかり...

Shino : Aku kepikiran, kenapa banyak sekali barang di kamar Kakak? Pada akhirnya, Ayah juga segalanya tentang Kakak.

Kejadian pada panel komik tersebut terjadi saat ayah Shino menanyakan alasan mengapa Shino tidak masuk sekolah selama beberapa hari sampai dihubungi oleh pihak sekolahnya. Shino tidak menjawab pertanyaan ayahnya, dia justru menjawabnya dengan sebuah pertanyaan lagi yang membuat ayahnya tidak dapat merespon. Shino mengungkit perihal

kakaknya, Tamotsu yang melakukan hal sama di masa lalu. Shino merasakan perbedaan perlakuan antara orang tuanya dengan dirinya dan perlakuan orang tuanya kepada Tamotsu. Shino juga mengungkit perihal barang-barang yang berada di kamar kakaknya. Dia menyadari kakaknya memiliki banyak barang yang dibelikan oleh orang tuanya, sedangkan Shino harus mengumpulkan uang jajannya dari pekerjaan paruh waktunya. Hal ini menunjukkan tokoh Tamotsu Tadokoro dan orang tuanya menerapkan perilaku *amae* atau dimanja. Selanjutnya merupakan lanjutan dari sikap *amae* yang dijelaskan pada halaman 36 dan 37 jilid 2.

志乃 : 自分の世界が充実してるのね・・・

Shino : Kehidupannya terpenuhi ya.

Shino pertama kali masuk ke kamar Tamotsu untuk mencari tahu kesukaan kakaknya guna ingin memberikannya hadiah. Shino terlihat terkejut melihat kamar Tamotsu yang dipenuhi banyak barang seperti manga, games, PS2 dan lainnya. Kondisi ini merupakan faktor keluarga yang masih berhubungan dengan perilaku *amae*. Fenomena ini disebut sebagai *the child's room*, di mana kondisi kamar seorang anak dipenuhi orang banyak barang yang dibutuhkan seorang anak sehingga mampu membuat anak malas keluar kamar karena merasa kebutuhannya sudah terpenuhi di dalam kamarnya.

1.2.3 Faktor Individu

Faktor individu merujuk pada kondisi mental setiap orang yang berbeda-beda. Dalam kasus yang dialami oleh tokoh Tamotsu, kondisi mentalnya dipengaruhi oleh tekanan dan tuntutan dari penasihat klubnya yang dijelaskan pada halaman 63 jilid 2.

顧問 : 成長痛?

保 : ハイ、どうしてもヒザの調子が悪くて・・・

顧問 : だからなんだ 練習サボりたいのか?

保 : イヤ、そういうことでは・・・

顧問 : そんなの 気合の問題なんだよ。

Penasihat klub : Sakit berkelanjutan?

Tamotsu : Benar, keadaan lutut saya sedang buruk.

Penasihat klub : Lalu kenapa? Kamu ingin bolos latihan?

Tamotsu : Tidak, bukan begitu..

Penasihat klub : Kalau begitu, masalahnya ada pada niatmu.

Tamotsu mendapat tuntutan dari penasihat klubnya untuk terus berlatih walaupun dia sedang mengalami permasalahanan pada kakinya. Berdasarkan salah satu percakapan antara Tamotsu dan Seiji, Seiji mengatakan “Bagaimana mungkin penasihat itu mematahkan hati pemain terbaik klubnya?” Tuntutan ini mungkin terjadi karena Tamotsu merupakan salah satu pemain terbaik di klub trek dan lapangan sekolahnya. Beban, tuntutan, dan tekanan dari penasihat klubnya ini yang menjadi awal mula tokoh Tamotsu mengalami depresi dan nantinya berlanjut menjadi pelaku *hikikomori*.

1.2.4 Ringkasan Analisis Menurut Teori Michael J. Dziesinski

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai faktor penyebab tokoh Tamotsu Tadokoro dalam Komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* hingga akhirnya memutuskan untuk menjadi *hikikomori* berdasarkan teori Michael J. Dziesinski, didapatkan hasil berupa dari 4 faktor penyebab perilaku *hikikomori* menurut Michael J. Dziesinski, sebanyak 3 di antaranya memengaruhi tokoh Tamotsu Tadokoro untuk menjadi pelaku *hikikomori*. Apabila disimpulkan dalam bentuk tabel adalah seperti berikut :

Tabel 2

Faktor Penyebab Perilaku *Hikikomori* pada

Tokoh Tamotsu Tadokoro

No.	Teori Michael J. Dziesinski	Faktor Penyebab Perilaku <i>Hikikomori</i> Pada Tokoh Tamotsu Tadokoro
1.	Faktor lingkungan sekolah	✓
2.	Faktor lingkungan keluarga	✓
3.	Faktor lingkungan sosial	✗
4.	Faktor individu	✓

1.3 Motivasi Tokoh Tomotsu Tadokoro dalam Upaya Keluar dari Perilaku *Hikikomori*.

Menurut David McClelland (1961), motivasi seseorang dikategorikan menjadi tiga dorongan kebutuhan berupa, kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan. Penulis melakukan penelitian pada tokoh Tamotsu Tadokoro mengenai motivasi seperti apa yang membuat tokoh tersebut memutuskan untuk keluar dari perilaku *hikikomori* berdasarkan teori David McClelland. Hasil data yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1.3.1 *Need for Achievement* (Kebutuhan Prestasi)

Dalam proses keluarnya tokoh Tamotsu Tadokoro dari perilaku *hikikomori*-nya, dia menemukan cita-cita yang ingin dia kejar yaitu menjadi seorang pemain *kick boxer professional*. Tamotsu mengalami beberapa masalah sebelum akhirnya dia dapat meraih cita-citanya. Beberapa temannya meremehkan kemampuan Tamotsu untuk menjadi seorang *kick boxer*. Impiannya ini berasal dari kekagumannya kepada salah satu karakter komik kesukaannya yang juga seorang pemain *boxer*. Tamotsu baru mulai dengan sungguh-sungguh mencoba untuk meraih cita-citanya setelah secara tidak sengaja bertemu kembali dengan teman lamanya, Seiji di rumah sakit. Seiji pergi berobat ke rumah sakit karena dia mengalami beberapa luka hasil dari pertandingan *kick boxernya*. Tamotsu yang mendengar hal

itu memberitahu Seiji bahwa dia sejak dulu ingin sekali belajar itu. Akhirnya Seiji mengajak Tamotsu ke tempat *gym* di mana dia melakukan latihan. Mulai sejak itu, Tamotsu semakin serius untuk mencapai cita-citanya. Salah satu panel komik yang menunjukkan keseriusan tokoh Tamotsu untuk mencapai impiannya dijelaskan pada halaman 154 jilid 3 dan halaman 117 jilid 6.

保 : バイトが遅番の日は朝、早番の日は夜。少しずつ距離を延ばして走ることにした。

Tamotsu : Saat aku kerja malam, maka aku akan lari di pagi hari. Kalau aku kerja pagi, maka aku akan lari saat malam hari. Aku selalu menambah jarak lariku sedikit demi sedikit.

Tamotsu mulai kembali rajin berolahraga untuk memulihkan stamina dan ototnya yang hilang selama 4 tahun menjadi *hikikomori*. Dia selalu menyempatkan olahraga tersebut di antara kegiatan paruh waktunya. Beberapa lama setelahnya, Seiji yang melihat tekad Tamotsu menyarakannya untuk mencoba menjadi *kick boxer* secara profesional seperti dirinya. Tamotsu dengan senang hati menerima bantuan ajaran dari Seiji, dan beberapa tahun kemudian Tamotsu akhirnya berhasil mendapatkan pertandingan pertamanya sebagai *kick boxer professional*.

1.3.2 *Need for Affiliation* (Kebutuhan Afiliasi)

Berdasarkan Teori Motivasi berupa kebutuhan afiliasi milik David McClelland, seseorang yang memiliki motivasi ini memiliki kecenderungan untuk menjaga dan memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Selain itu, individu ini cenderung menjalin hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan lebih banyak teman di masyarakat. Tokoh Tamotsu Tadokoro memiliki motivasi dominan yang mengacu pada kebutuhan afiliasi karena

alasan yang membuat Tamotsu memutuskan untuk keluar dari perilaku *hikikomori* adalah keinginannya untuk memperbaiki hubungannya dengan adik dan ayahnya.

保 :俺は今年ハタチになる。考え方を 改めなきゃなんねえと 思ったんだ!!そこで、目の前にあんのは 壁じゃなくて扉だと 思うことにしたっ!!!
お前や親父との間に あるのも扉でっ
壁じゃない・・・だから 通じるはずだって..その扉を開けることが・・・
俺の社会への第一歩なんだ。

Tamotsu : Aku tahun ini akan berumur 20 tahun. Aku berpikir, aku harus mengganti cara berpikirku! Oleh karena itu, sekarang aku akan berpikir yang ada di depanku itu adalah sebuah pintu dan bukanlah sebuah dinding!! Pintu ini berdiri di antara aku, kamu, dan ayah. Bukan sebuah dinding. Jadi seharusnya kita dapat terhubung satu sama lain. Membuka pintu itu adalah langkah pertamaku untuk bergabung bersosialisasi kembali.

Pada awal cerita Shino diceritakan sebagai sosok adik yang tidak menganggap Tamotsu sebagai kakaknya karena dia malu mempunyai seorang kakak yang *hikikomori*. Panel komik di atas menampilkan adegan di mana Tamotsu menjelaskan keinginannya untuk kembali bergabung ke dalam kegiatan bermasyarakat. Salah satu langkah yang dia ambil adalah untuk memperbaiki hubungannya dengan Shino dan ayahnya yang berada di rumah. Kemudian, halaman 43 jilid 4 dijelaskan mengenai alasan utama mengapa tokoh Tamotsu memutuskan untuk keluar dari kamarnya.

保 :妹泣かす兄貴なんかダメだ

ろっていう子供の頃から知ってる常識でさ・・・それで重い空気は もう嫌だったからできるだけこやかにして出ていったつもりなんだ。

Tamotsu : Seorang kakak yang membuat adiknya menangis itu bukanlah hal baik, itu merupakan pemahamanku sejak kecil. Karena aku tidak ingin membuat keadaannya menjadi lebih buruk, aku berusaha semampuku untuk keluar kamar dengan tersenyum.

Awal cerita komik ini dimulai dengan konflik antara Shino dan ayahnya mengenai pembagian tugas di rumah. Ayahnya menyuruh Shino untuk berhenti bekerja jika dia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan di rumah. Tamotsu bercerita tentang kejadian itu kepada Seiji. Tamotsu mengatakan

alasanya memutuskan untuk keluar dari kamarnya adalah saat dia mendengar suara adiknya menangis saat bertengkar dengan ayahnya. Pada saat itu Tamotsu teringat kejadian yang hampir sama dengan kedua orang tuanya di mana dia mendengar mereka bertengkar dari kamarnya. Tamotsu keluar kamar karena tidak ingin kejadian yang sama terulang dan dia juga tidak ingin membuat adiknya menangis karena dia selalu mempunyai pandangan bahwa seorang kakak yang membuat adiknya menangis bukanlah seorang kakak yang baik.

保 :あの部屋が全世界だと思い込んでいた頃には想像もつかなかった場所に今立っている。家族や友達・・・仲間みんなに支えられて・・・

Tamotsu : Hal yang tidak dapat terbayangkan olehku saat masih memiliki pikiran bahwa seluruh dunia berada di kamar itu. Keluarga, teman, rekan sesama *kick boxers*ku...mereka semua ada di sini untukku.

Pada halaman 177 jilid 6, ruang lingkup sosialisasi tokoh Tamotsu berkembang setelah dia mendapatkan pekerjaan. Secara perlahan Tamotsu mendapatkan teman-teman baru dari rekan kerja yang mengajaknya ke perkumpulan kenalannya. Jaringan pertemanan Tamotsu juga meluas karena pengaruh adiknya yang secara bertahap berteman juga dengan lingkup pertemanan Shino. Pertengahan cerita, Tamotsu kembali menambah relasi melalui perkumpulan yang dikenalkan oleh Seiji yang memiliki ketertarikan terhadap *kick boxer*. Di akhir cerita tokoh Tamotsu berhasil meraih cita-citanya. Dia tidak pernah berpikir akan berhasil mencapai impiannya dan didukung oleh banyak orang.

1.3.3 Ringkasan Analisis Menurut Teori David McClelland

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai motivasi yang dimiliki tokoh Tamotsu Tadokoro berdasarkan Teori David McClelland, maka didapatkan hasil berupa 3 dari 4 teori David McClelland merupakan motivasi yang dimiliki oleh tokoh Tamotsu Tadokoro. Apabila disimpulkan dalam bentuk tabel adalah seperti berikut :

Tabel 3

Motivasi tokoh Tamotsu Tadokoro

No.	Teori Motivasi David McClelland	Motivasi Tokoh Tamotsu Tadokoro Upaya Keluar Dari <i>Hikikomori</i>
1.	Kebutuhan Prestasi	✓
2.	Kebutuhan Afiliasi	✓
3.	Kebutuhan Kekuasaan	✗

4. Simpulan

Karakter Tamotsu Tadokoro dapat dikatakan sebagai pelaku *hikikomori*. Hal ini dapat dilihat dari korelasi keterangan cerita pada komik *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga* dengan beberapa indikasi yang disebutkan pada teori perilaku *hikikomori* yang ditulis oleh Saito Tamaki. Selain itu, latar belakang alasan yang menyebabkan

tokoh Tamotsu Tadokoro memutuskan untuk melakukan penarikan diri juga berkorelasi dengan beberapa faktor alasan yang diteorikan oleh Michael J. Dziesinski.

Referensi

Buku

- DeFronzo, J., & Gill, J. (2019). *Chapter 1 The Sociology of Social Problems*. Rowman & Littlefield. https://rowman.com/webdocs/SP_C_H1.pdf
- Kinoko, Higurashi. (2015). *Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*. Jepang: Kodansha.
- Prasetyo, P. T. B. (2014). *Mengenal Masalah Sosial*. Universitas Terbuka. https://repository.ut.ac.id/4586/1/SO_SI4307-M1.pdf
- Tamaki, S. (2013). *Hikikomori Adolescence Without End* (J. Angles, Trans.). University of Minnesota Press.

Skripsi/ Tesis/ Disertasi

- Anugerah, Y. (2020). Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Hikikomori Dalam Anime NHK ni Youkoso!. Semarang: Universitas Diponegoro.

Jurnal

- Dziesinski, M. J. (2003). *Hikikomori: Investigations into the Phenomenon of Acute Social Withdrawal in Contemporary Japan*. Hawaii: University of Hawai'i Manoa.
- Firmansyah. (2018). Motivasi dalam Organisasi Usaha. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4(2), 185-194. <http://dx.doi.org/10.36706/jp.v4i2.5596>
- Hafizha, N., Teguh, S., Suyitno. (2018). Masalah Sosial dalam Novel Nun, pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona).
- Nur, N. (2023). Analisis Kedisiplinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Cv

- Tamerta, Cidurian). Universitas Teknologi Digital.
- Obileye, A. A., & Aborisade, R. A. (2020). *Chapter Twenty Social Problem*. https://www.researchgate.net/publication/344608001_Social_Problem
- Ridho, M., dan Pitri, T. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Glostar Indonesia I Cikembar Kabupaten Sukabumi (Studi Pada Divisi Production Planning Inventory Control). STIE PASIM Sukabumi.
- Reduan, R. B. (2013). *Assignment 1: Motivation Theory (McClelland's Human Motivation Theory)*. Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI). https://www.academia.edu/9358331/McClelland_s_Human_Motivation_Theory
- Artikel**
- Chairunnisa, L. (2020). Permasalahanan Sosial. Diakses pada 4 Januari 2024 pukul 16:04 WIB dari <https://academy.snapask.com/id-id/post/permasalahanan-sosial-sosiologi-42218e95c6c7>
- Henrique, K. (2022). *Japan's 30 Social Problems*. Diakses pada 3 November 2023 pukul 14.00 WIB dari <https://skdesu.com/en/30-japanese-social-problems/>
- Japan Health Policy Now. (2021). *Mental Health*. Diakses pada 11 Oktober 2023 pukul 20.40 WIB dari <https://japanhpn.org/en/mental-health-1/>
- Keiyaku Watch. (2024). ハラスメントとは？ 定義・種類・関係する法律・発生時の対応方法などを分かりやすく解説！ *Harasumento to wa? Teigi shurui kankei suru hōritsu hassei-ji no taiō hōhō nado o wakari yasuku kaisetsu!*. Diakses pada 6 Januari 2024 pukul 21.00 WIB dari https://keiyakuwatch.jp/media/kisochishiki/harassment_kihon/
- Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. (2024). 「ひきこもり」対応ガイドライン（最終版）の作成・通知について. *Hikikomori' taiō gaidorain (saishūhan) no sakusei tsūchi ni tsuite*. Diakses pada 16 Januari 2024 pukul 21.14 WIB dari <https://mhlw.go.jp/topics/2003/0728-1b.html>
- Mitsunori, I. (2021). *A Society with No One to Turn To*. Diakses pada 10 Oktober 2023 pukul 20.45 WIB dari <https://www.nippon.com/en/in-depth/d00763/>
- Mental Health and Welfare Center Nagano Prefecture. (2023). ひきこもりとは / 精神保健福祉センター *Hikikomori to wa/ seishin hoken fukushi sentā*. Diakses pada 6 Januari 2024 pukul 22.00 WIB dari https://www.pref.nagano.lg.jp/seishin/heisetsu/hikikomori/withdraw_config.html
- Myoungjung, K. (2023). 日本の少子化の原因と最近の財源に関する議論について *Nihon no shōshika no gen'in to saikin no zaigen ni kansuru giron ni tsuite*. Diakses pada 18 November 2023 pukul 20.44 WIB dari <https://www.nliresearch.co.jp/report/detail/id=75864?site=nli>
- Social Service Departement Kabupaten Luwu Utara. (2017). Masalah Sosial yang Terjadi dalam Masyarakat. Diakses pada 18 Januari 2024 pukul 20.51 WIB dari <https://dinsos.luwuutarakab.go.id/berita/2/masalah-sosial-yang-terjadi-dalam-masyarakat-.html>
- The Asahi Shimbun. (2023). 社会問題とは？ 具体例や、解決に向けて企業ができる取り組みを紹介 「ひきこもり」対応ガイドライン（最終版）の作成・通知について. *Shakaimondai to wa? Gutairei ya, kaiketsu ni mukete kigyō ga dekiru torikumi o shōkai 'hikikomori' taiō gaidorain (saishūhan) no sakusei tsūchi*

ni tsuite. Diakses pada 16 Januari 2024
pukul 22.00 WIB dari
<https://www.asahi.com/sdgs/article/14969665>

The Nippon Foundation. (2021). 増える女性・若者の自殺。「自殺は個人ではなく社会の問題 *Fueru josei wakamono no jisatsu. `Jisatsu wa kojinde wanaku shakai no monda.* Diakses pada 6 Januari 2024 pukul 20.25 WIB dari <https://www.nippon-foundation.or.jp/journal/2021/55066>

Yuhei, K. (2023). 日本のジェンダー不平等の問題は？ 事例から考える対策について解説. *Nihon no jendā fubyōdō no mondai wa? Jirei kara kangaeru taisaku ni tsuite kaisetsu.* Diakses pada 6 Januari 2024 pukul 20.40 WIB dari <https://the-owner.jp/archives/112>

